

Edisi 04/Okttober/2025

impact

SAIM E-Magazine



**SAIM sebagai
Sekolah Inovator**



OPEN ADMISSION

Promotion Period

Oktober 2-19, 2025



Get
10%*
Off Tuition Fee



SCAN FOR
ADMISSION

Call Center SAIM
 081132000111

www.saim.sch.id

[@saimsurabaya](https://www.instagram.com/saimsurabaya)



Himpun dan Sebarkan Inovasi

Berjumpa lagi dengan Majalah Impact volume 4. Kali ini dapur redaksi telah memasak sejumlah menu menarik untuk disajikan kepada pembaca setia. Tema utama kita kali ini adalah tentang inovasi pendidikan. Karena salah satu cara jitu mengantisipasi perubahan zaman adalah dengan melalui inovasi.

SAIM sejak mulai berdiri telah melangkah dengan inovasi baru. Sekolah ini sejak awal memang tidak dirancang sebagai sekolah konvensional yang biasa-biasa saja. Ada semangat pembaharuan di dalamnya, ada semangat mendobrak keadaan. Juga berupaya menyajikan model pembelajaran baru dengan harapan dapat menciptakan atmosfir yang menyenangkan dan membuat anak kerasan bersekolah.

Kini sudah 25 tahun berlalu. Jejak inovasi telah terlihat hasilnya. Kehadiran SAIM sedikit banyak telah mewarnai pendidikan di Indonesia, termasuk semangatnya. Banyak sekolah yang datang ke SAIM untuk belajar dan melakukan studi banding.

Tidak ingin melenggang sendiri, kemudian SAIM menggandeng sekolah-sekolah lain yang memiliki kesamaan visi dan semangat yang sama. Maka tercetuslah ide untuk mempertemukan sekolah-sekolah inovator tersebut ke dalam satu forum pertemuan nasional untuk saling *sharing* pengalaman dan tukar pendapat dengan nama *School Innovator Summit 2025*. Syukur jika nanti ditindaklanjuti dengan membangun jejaring dan berkolaborasi saling menguntungkan.

Pada edisi kali ini, disajikan letusan pemikiran, temuan inovasi segar yang mengemuka dalam sesi forum pleno maupun diskusi panel yang diselenggarakan secara paralel dalam pertemuan nasional tersebut. Harapannya tulisan tersebut turut menyebarluaskan gagasan dan inovasi tersebut ke masyarakat luas. Jadi tidak hanya sebatas didengar oleh peserta *summit* dari sekitar 90 sekolah peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Selain tentang inovasi, edisi kali ini juga mempersembahkan keseruan siswa SAIM yang melakukan trip ke luar negeri. Siswa SMA mengadakan *bravery survival* ke Singapura dan siswa SMP menjalani *student exchange* ke Korea Selatan bulan Mei 2025.

Selamat membaca.

Redaksi

Redaksi menerima kiriman artikel yang berkaitan dengan pendidikan atau karya. Penulisan artikel maksimal 2000 kata. Setiap artikel dan karya yang dikirimkan, redaksi berhak mengedit artikel tersebut tanpa mengurangi maknanya.

Kirim ke email: media@saim.sch.id

Alamat Redaksi :
Jl. Medokan Semampir Indah 99-101 Surabaya, Telp.
0811 3200 0111.

“Just one small positive thoughts in the morning can change your whole day”.

- Dalai Lama

D A F T A R

04



05 | COVER STORY

SAIM SEBAGAI SEKOLAH INOVATOR | INTEGRASIKAN AI DALAM PEMBELAJARAN | KANG YOTO: SEKOLAH HARUS CETAK PEMIMPIN | MASA DEPAN BUMI, SIAPA PEDULI?

13 | BERITA SUMMIT

TINGKATKAN KOMPETENSI GURU INKLUSI

15 | EXTRACURRICULAR HIGHLIGHTS

INI DIA KURIKULUM SEDERHANA | MENGAJAH KREATIVITAS DAN PRESTASI LEWAT PODCAST

18 | BOOK REVIEW

SALING BERBAGI 'BEST PRACTICE' INOVASI

19 | EARLY EXPLORERS

OUTBOUND CERIA DI AGROMULIA

21 | TINY TOTS TRIBUNE

ANAK HEBAT, BIKIN KLEPON BULAT

24 | PRIMARY PERSPECTIVES

LESTARIKAN BUDAYA LEWAT PAMERAN

27 | TWEEN TIMES

SERUNYA MENJELAJAH BUMI KOREA SELATAN

30 | SENIOR SPOTLIGHT

KE SINGAPURA, SISWA SMA SAIM BELAJAR SURVIVAL



TANTANGAN DAN KEUNGGULAN



SAIM sebagai Sekolah Inovator

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah berfoto bersama pendiri SAIM dan para panelist School Innovators Summit 2025.

Disadari bahwa masa depan adalah masa yang kian kompleks. Variabelnya semakin banyak dan *complicated* (semakin rumit). Maka cara terbaik untuk menghadapinya adalah melalui kemauan dan kemampuan untuk terus belajar, selalu meningkatkan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Demikian juga dengan masa depan dunia pendidikan. Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya jauh-jauh hari, bahkan sejak awal berdirinya, sudah menyadari akan hal itu. Kesediaan untuk terus belajar dan mengantisipasi keadaan telah dilakukan, bahkan telah dijadikan sebagai budaya kerja.

SAIM senantiasa bergerak maju serta berinovasi tiada henti. Karena bertumbuh dengan inovasi (*improving with innovation*) adalah sebuah pilihan yang harus dikuasai. Harapannya bukan sekadar slogan, tetapi prinsip yang harus menjadi pijakan dan pegangan untuk melangkah ke depan.

Sayangnya, inovasi tidak selamanya mendapati situasi yang kondusif, bahkan dalam banyak hal inovasi kerap menyimpang dari keumuman, sehingga tidak semua pihak bersedia menerima. Boleh jadi inovasi itu mirip dengan sepatu baru, kadang bisa bikin lecet kaki pemakainya. Rekam jejak SAIM mengalami banyak hal seperti itu.

Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Pd., salah seorang konseptor SAIM, "membuka kartu" dalam acara *School Innovators Summit 2025*, yang digelar di east, East 1, Jl. Medokan Semampir Indah 99-101 Surabaya, pada 8 Februari 2025 silam.

Guru Besar Universitas Negeri Surabaya ini mengaku ketika SAIM kali pertama menerapkan model baru, sekolah untuk kehidupan, sekolah tanpa mata pelajaran dan sekolah tanpa seragam, banyak pihak heboh. Bahkan tampaknya pihak Dinas Pendidikan Kota Surabaya juga kurang berkenan, sehingga SAIM sempat ditegur dan "gak wawuh" (tidak disapa) dalam kurun waktu tertentu. Tetapi seiring berjalannya waktu, ketika Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik, maka inovasi SAIM diam-diam diterima, bahkan dapat dijadikan acuan oleh Kementerian Pendidikan waktu itu.

"Inovasi itu kadang memang keluar rel," ujar Prof. Muchlas beribarat. Bahkan secara berkelakar dirinya menyebutkan satu kiat, yang layak dipraktikan oleh sekolah-sekolah yang punya "DNA" inovator. Kalau berani.

"Kuncinya adalah lebih baik meminta maaf daripada meminta izin. Kita langsung berinovasi dahulu, kalau ternyata nanti ditegur oleh Diknas yang kita tinggal minta maaf. Jadi jangan meminta izin dulu, baru untuk berinovasi, pasti tidak diberi izin," ujarnya seraya tertawa.

Yang jelas, memasuki usia ke-25 tahun, SAIM tidak ingin tumbuh maju dan berinovasi sendirian. Sekolah ini ingin semangat inovasi-

-menjadi motor penggerak kemajuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu SAIM berinisiatif menggandeng sekolah-sekolah inovator, membangun jejaring dan ekosistem, dengan mengadakan *School Innovators Summit 2025*.

Terbukti acara nasional tersebut berlangsung sukses, dihadiri tidak kurang dari 90 sekolah inovator Indonesia. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru kota, mulai dari Jakarta, Bandung, Magelang, Semarang, Magelang, Pacitan, Malang, Surabaya, Lumajang, hingga Buleleng Bali.

Hadir keynote speaker Mendikdasmen Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. dan sejumlah tokoh nasional sebagai narasumber. Di antaranya Dr. M. Sulthon Amien, M.M.pendiri Yayasan Insan Mulia. Panelis 1 Prof. Iwan Syarif, M.Kom, M.Sc. (Pakar AI dan Kepala Urusan Internasional PENS) berdampingan dengan praktisi dari Sekolah Ciputra Surabaya. Panelis 2 Dr. Suyoto, M.Si (Pakar kebijakan publik dan mantan Bupati Bojonegoro) tampil bersama narasumber dari SMA Taruna Nusantara Magelang. Panelis Prof. Iman Harymawan, S.E., M.B.A., Ph.D. (Direktur Hubungan Internasional Unair) mengisi materi bersama Sekolah Alam Pacitan.

Sedang Gogot Sudarwoto, S.Pd, M.Ed, Ph.D., (Dirjen PAUDNI, Pendidikan Dasar dan Menengah) menjadi panelis didampingi Sekolah Karakter Imam Syafi'i, Semarang. Drs. Asep Haerul Gani, M.Ag. (Psikolog dan trainer SDM) presentasi bersama SAIM mengulas pendidikan mental. Dr. Martadi, M.Sn. (Wakil Rektor Unesa) bersama SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang membahas kolaborasi sekolah, pemerintah, dan masyarakat.



Bapak Haidar Bagir menghadiri undangan acara Summit Innovators School di SAIM 2025.

Pendekatan Baru

Dalam salah satu tampil Dr. Ir. H. Haidar Bagir, M.A. Presiden Direktur Penerbit Mizan Group yang menampilkan telaah menarik mengenai inovasi pendidikan yang disebut sebagai integral education dan *whole person education* (pendidikan holistik). Konsep ini sudah diterapkan di Sekolah Lazuardi Jakarta, yang dibinanya.

Haidar Bagir mengkritik pola pendidikan saat ini yang cenderung mengacu kepada kebutuhan eksternal. Sebagai contoh, apabila peluang kerja nanti banyak di bidang IT, maka siswa diberi pelajaran IT. Bila dunia kerja butuh kemampuan manajemen maka siswa dibekali ilmu manajemen.

"Akhirnya, anak bersekolah tidak lagi menuntut ilmu, tetapi anak sekarang dituntut ilmu, dikejar-kejar ilmu yang banyak sekali jumlahnya," kata penulis produktif dan dosen di beberapa perguruan tinggi ini.

Menurutnya, pola seperti ini membuat pendidikan menjadi terfragmentasi, padahal seharusnya pendidikan itu holistik. Pendidikan menyeluruh yang merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengembangkan aspek moral-spiritual, imajinal, aspek rasional, dan material/physical siswa.

Aspek moral-spiritual berarti menyangkut koneksi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan makhluk hidup lainnya. Termasuk kecerdasan emosional dan karakter moral. Aspek imajinal meliputi imajinasi, estetika, kreativitas, inovasi, bakat minat serta kecenderungan.

"Aspek rasional mencakup fleksibilitas kognitif, cara berpikir, kemampuan memahami, refleksi, dan keterampilan menangkap informasi. Sedang aspek material meliputi pendidikan jasmani, psikomotor, pendidikan kesehatan, perkembangan dan kesadaran sensorik, dan indera 5 dan seterusnya," ujar alumnus ITB, Harvard University AS, dan Jurusan Filsafat UI ini.

Lebih jauh dijelaskan, anak lahir ke dunia dalam keadaan *fitrah*. Tetapi jangan diartikan kosong sebagaimana didalilkan oleh pakar teori tabularasa, bahwa setiap anak bagaikan selembar kertas kosong yang dapat ditulisi apa saja oleh guru dan orang tuanya.

"Justru *fitrah* itu artinya penuh dan sudah sempurna. Setiap anak memiliki potensi menjadi baik. Maka kita harus menyempurnakan segala sesuatu yang ada dalam dirinya. Pendekatannya justru dari internal siswa sediri, bukan sekadar mempertimbangkan kebutuhan eksternal. Kita perlu menyiapkan anak-anak supaya dapat menerima tantangan apapun di masa depan," katanya menyarankan. (dri)

Prof. Iwan Syarif, Ph.D. sedang menyampaikan materi seputar AI dan manfaatnya.



INTEGRASIKAN AI DALAM PEMBELAJARAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *artificial intelligences* (AI) semakin merambah dunia pendidikan. Topik menghangat dalam diskusi panel bertajuk *Digitalization of Education: AI Technology for Education* yang digelar di SAIM Surabaya' Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian *School Innovator Summit 2025* yang diadakan di SAIM. Diskusi menghadirkan ahli dan praktisi pendidikan yang membahas peran serta dampak AI bagi guru dan siswa.

Dalam sesi pertama, Prof. Iwan Syarif, Ph.D., seorang pakar AI dari Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), mengulas perjalanan AI sejak era Alan Turing di tahun 1950-an hingga era *Deep Learning* saat ini. Menurutnya, AI semakin booming karena melimpahnya *big data*, perkembangan perangkat keras seperti GPU, dan *cloud computing*, serta investasi besar dari perusahaan teknologi dunia.

"Sekarang AI sudah masuk ke berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan AI, pembelajaran bisa lebih interaktif dan adaptif," ungkap Prof. Iwan.

Menurutnya, dalam dunia pendidikan AI dapat membawa banyak manfaat bagi guru dan siswa. Guru bisa menggunakan untuk otomatisasi tugas administratif, menganalisis data belajar siswa, dan merancang materi ajar yang lebih personal. Sementara itu, siswa dapat menikmati pembelajaran yang lebih interaktif dengan bantuan tutor virtual, aplikasi berbasis AI seperti *Duolingo*, hingga teknologi *virtual reality* (VR).

Namun, di balik keunggulannya, AI juga menghadirkan tantangan. Plagiarisme, ancaman privasi data, dan penyebaran informasi palsu menjadi beberapa hal yang harus diwaspadai. "AI bukan pengganti guru, tapi alat bantu yang harus digunakan dengan bijak dan etis," tegasnya.

"Sesi kedua menghadirkan Gatut Samuel dan Yan Yulius dari Sekolah Ciputra yang berbagi pengalaman mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa AI dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran, memberikan penilaian otomatis, hingga meningkatkan keterlibatan siswa dengan metode yang lebih menarik."

Para peserta diskusi juga diajak untuk mempraktikkan teknik *Prompt Engineering*, yaitu cara membuat perintah yang efektif untuk AI agar dapat menghasilkan output yang sesuai kebutuhan. "Prompt yang baik harus punya struktur yang jelas: tujuan, konteks, gaya, dan hasil yang diinginkan," ujar Yan Yulius.

Sebagai contoh, AI dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika untuk menyelesaikan soal, bahasa untuk pengembangan ide cerita, sains untuk perancangan eksperimen, hingga pendidikan jasmani untuk membuat program latihan yang dipersonalisasi.



Diskusi diakhiri dengan ajakan bagi para guru untuk terus mengeksplorasi AI demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta juga diperkenalkan pada platform *Magic School AI* serta sertifikasi *AI Certified Educator* sebagai langkah untuk memperdalam pemahaman mereka tentang AI dalam pendidikan.

"Pendidikan tidak bisa menolak perkembangan teknologi. Yang bisa kita lakukan adalah memahami dan menggunakannya secara bijak," kata Ratna Hasmawati, moderator diskusi.

Antusiasme peserta menunjukkan bahwa AI bukan sekadar tren sesaat, melainkan sebuah revolusi yang pasti akan mengubah wajah pendidikan di masa depan. Yang terpenting, semua pihak harus siap beradaptasi agar AI benar-benar menjadi solusi, bukan ancaman. **(Ahmad Muhibbulah)**



KANG YOTO: “SEKOLAH HARUS CETAK PEMIMPIN”

Kepemimpinan dalam inovasi selalu menjadi tema yang hangat bila didiskusikan, apalagi yang membahas adalah praktisi dari kalangan birokrat maupun dari unsur TNI. Hal itu terlihat dalam acara *School Innovators Summit 2025*.

Tema ini bertujuan untuk membuka wawasan tentang bagaimana sebuah kepemimpinan memberikan dampak terhadap lahirnya inovasi dan cara memimpin di dunia pendidikan dengan lebih efektif serta bagaimana praktik mananamkan kepemimpinan ke siswa di SMA Taruna Nusantara Magelang.

Diskusi yang dipandu Sri Agustin Wulandari ini menghadirkan dua pembicara mumpuni: Dr. Suyono, M.Si atau akrab dipanggil Kang Yoto (mantan Bupati Bojonegoro, ahli kebijakan publik dan transformasi pendidikan) dan Brigjen TNI M.I. Gogor A.A., S.I.P., M.Han. (Kepala SMA Taruna Magelang, ajudan paspampres era Presiden Jokowi).



Kang Yoto membuka pembicaraan dengan menegaskan bahwa pendidikan adalah cerminan masyarakat, dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membawa perubahan. Ia menyoroti bagaimana sekolah harus bisa membentuk siswa yang berani menghadapi tantangan, bukan malah takut mencoba hal baru.

“Pemimpin yang baik itu harus sadar akan keterbatasannya dan selalu ingin belajar. Selain itu, mereka harus punya energi positif dalam menghadapi situasi sulit dan bisa membimbing dengan nilai-nilai moral yang kuat,” ujarnya.

Sementara itu Brigjen TNI M.I. Gogor A.A. berbagi pengalaman dari SMA Taruna Nusantara (TN), yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang disiplin dan berbasis kepemimpinan. Menurutnya, ada tiga pilar utama dalam pendidikan di sana: akademik, kepribadian, dan jasmani. Dengan kombinasi ini, mereka ingin mencetak siswa yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

"Di SMA TN, setiap siswa mendapatkan dua wali —satu wali kelas dan satu wali graha— yang membantu mereka menjalani keseharian dengan lebih baik. Selain itu, ada sesi bimbingan konseling berkala dan aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan untuk membangun karakter siswa secara holistic," kata alumnus SMA TN tersebut.

Pada sesi tanya jawab, Ali peserta dari SMP Hikmah Teladan Bandung, bertanya bagaimana cara berinovasi dalam pendidikan tanpa melanggar aturan formal. Kang Yoto menjelaskan bahwa kuncinya adalah memahami pola pikir para pemangku kepentingan dan mencari cara agar inovasi tetap bisa berjalan tanpa benturan dengan regulasi.



Sementara itu, Marisa dari SD Muhammadiyah Bangil menanyakan cara menghadapi kepala sekolah yang membatasi inovasi dan bagaimana menangani siswa yang bermasalah. Brigjen Gogor menjawab dengan menekankan bahwa komunikasi yang baik dengan pimpinan sekolah adalah kunci, sementara bagi siswa, pendekatan persuasif dan spiritual sering kali lebih efektif daripada sekadar hukuman.

Dari diskusi panel tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa menjadi pemimpin di dunia pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dalam membangun inovasi maupun mendisiplinkan siswa. Namun, dengan komunikasi yang baik, semangat kolaborasi, dan pendekatan yang tepat, tantangan ini bisa diatasi.

School Innovators Summit 2025 menjadi bukti bahwa dunia pendidikan terus berkembang dan para pemimpin pendidikan selalu mencari cara baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Acara ini sukses menjadi wadah berbagi gagasan, pengalaman, dan strategi dalam membentuk pemimpin masa depan! **(F.T. Indahati)**

Bapak Gogor dan Prof. Muchlas sedang berbincang seusai pembukaan acara Summit Innovators School 2025

Masa Depan Bumi, Siapa Peduli?

"Kebanyakan orang melihat sustainability itu masalah lingkungan saja, padahal ada hal yang lainnya," kata Prof. Iman Harymawan, SE., M.B.A, Ph.D. pada diskusi panel bertema Sustainable Education: Environment, Social, and Governance (ESG) in Education. Diskusi ini merupakan salah satu dari enam diskusi panel yang diadakan oleh Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya dalam gelaran *School Innovators Summit 2025*, di Gedung Serbaguna SAIM East 1.

Pada awal paparan, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga ini menjelaskan, sustainability atau keberlanjutan sebenarnya sudah digaungkan PBB sejak 1987, bahwa pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang harus juga memerhatikan hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada perjalannya, hal ini dikelompokkan menjadi ESG (Environment, Social, Governance).

Di Indonesia, keberlanjutan biasanya dikaitkan dengan masalah sampah atau penghijauan. Padahal sebenarnya juga meliputi hal penting lainnya seperti masalah sosial seperti hak asasi manusia dan korupsi. "Namun yang di blow up biasanya masalah korupsi," kelakar Prof. Iman.

Pendidikan yang baik harus berorientasi pada keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Menurutnya, pembangunan-



Professor Iman sedang menyampaikan materi dalam ruang panel 3.

-berkelanjutan tidak hanya soal mengurangi emisi karbon, tetapi juga tentang menciptakan keadilan sosial, menjaga kesehatan global, dan menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Direktur Center of Environmental, Social, and Governance Studies (CESGS) Universitas Airlangga ini menyebut bahwa banyak sekolah dan kampus di Indonesia masih kurang peduli terhadap isu-isu tersebut. Padahal di Eropa dan negara maju lainnya, keberlanjutan sudah menjadi bagian integral dari kurikulum mereka.

Selain itu, dirinya juga mengkritisi sistem pendidikan yang masih mengajarkan anak-anak dengan cara yang ketinggalan zaman. Banyak anak-anak yang lulus dari sekolah tanpa memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. "Saya sampai sekarang tidak pernah pakai cos-cosinus ya. Betul kan ya. Integral juga tidak pernah kita pakai di kehidupan sehari-hari. Mendingan caranya seperti ini. Karena ini real masalahnya," lanjut beliau.

Prof. Iman menjelaskan, CESGS saat ini bekerja sama dengan SAIM Surabaya berusaha fokus pada pengembangan sekolah yang memadukan prinsip keberlanjutan dengan pendidikan. Mereka percaya bahwa sekolah harus mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi konsep-konsep seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan-

-pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, beliau berharap sekolah bisa menjadi laboratorium hidup bagi generasi mendatang.

Tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan pendidikan yang tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang peduli dengan masa depan bumi. Hal ini adalah bentuk tanggung jawab kita terhadap generasi yang akan datang, kata Prof. Iman sebagai penutup sesi pertama.

Sesi berikutnya dilanjutkan oleh Bangun Naruttama dari Sekolah Alam Pacitan (SAP) yang menjelaskan implementasi dari ESG di sekolahnya. Pada kesempatan ini, dirinya menceritakan bahwa SAP sudah menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam metodenya melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya di Pacitan, agar anak mengalami proses belajar langsung berdasar permasalahan yang nyata di kehidupan sehari-hari.

Diskusi panel ini berlangsung menarik, ditandai dengan banyak peserta yang menyampaikan pendapat dan pertanyaan pada sesi tanya jawab. Pada dua sesi diskusi dan sesi tanya jawab terdapat kesamaan pendapat dan pengalaman, bahwa pendidikan di Indonesia sebaiknya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga keteladanan dan kepemimpinan yang berfokus pada keberlanjutan bagi generasi mendatang. (*)





TINGKATKAN KOMPETENSI GURU INKLUSI

Dalam diskusi panel V di School Innovator Summit 2025, tema Mental Education: Innovations in Students Counseling and Psychotherapy menjadi sorotan menarik. Diskusi ini menghadirkan keynote speaker Drs. Asep Haerul Gani, M. Ag., Psikolog, atau yang akrab disapa Kang Asep, yang menyoroti tantangan guru dalam menangani siswa dengan berbagai karakteristik unik, termasuk siswa inklusi.

Salah satu isu besar yang diangkat adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kang Asep menegaskan pentingnya melakukan observasi terhadap orang tua terlebih dahulu sebelum berfokus pada siswa. Dengan memahami lingkungan keluarga, sekolah dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih selaras dan efektif.

Guru juga menghadapi tantangan besar dalam menangani siswa inklusi. Sikap guru terhadap inklusi sangat dipengaruhi oleh keterampilan mereka dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, sekolah harus berani meningkatkan kompetensi guru agar lebih siap-

-menghadapi siswa dengan berbagai kebutuhan.

Sebagai solusi, Kang Asep mengusulkan agar sekolah melakukan observasi siswa di awal tahun ajaran baru untuk memetakan kompetensi dasar mereka. Dengan demikian, strategi belajar yang diterapkan dapat lebih sesuai dan efektif dalam membantu perkembangan siswa secara optimal. Peningkatan kompetensi guru juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

Salah satu peserta, Pinda dari SD Islam Magetan, mengungkapkan semangatnya terhadap diskusi yang berlangsung. "Materinya daging semuanya. Diskusi di Panel 5 ini sesuai dengan apa yang kami butuhkan sebagai guru. Saya jadi ngefans dengan Kang Asep," ungkapnya dengan penuh semangat.

Dengan inovasi dalam konseling dan psikoterapi, diharapkan kesehatan mental siswa dan guru dapat lebih terjaga demi terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan berkualitas.



OBSERVASI BERLAPIS

Suasana seminar diruang panel yang diisi oleh Bapak Asep dan Ustadzah Arifah Rasyidayanti.

Sementara itu Arifah Rasyidayanti, M.Psi., hadir sebagai practitioner speaker. Psikolog dari Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya itu berbagi pengalaman serta inovasi yang telah diterapkan di sekolahnya untuk memperkuat dukungan psikologis bagi siswa.

SAIM menerapkan pendekatan observasi berlapis dalam seleksi siswa baru, tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga orang tua. Dengan memahami latar belakang keluarga, sekolah dapat memberikan dukungan psikologis yang lebih tepat. Selain itu, SAIM memiliki alur konsultasi fleksibel yang bisa diusulkan oleh guru, psikolog, maupun orang tua.

Kolaborasi erat antara guru dan orang tua menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung psikologis siswa. Guru sebagai garda terdepan-

-membangun kedekatan dengan siswa untuk mendeteksi perubahan perilaku dan emosional mereka.

Sesi ini mendapatkan apresiasi dari berbagai peserta, termasuk dari Yuni, perwakilan SD Muhammadiyah Bangkalan. "Bersyukur dan luar biasa mendapat insight di hari ini. Sebagai seorang guru, mental education itu begitu pentingnya dalam proses pembelajaran. Semoga kami bisa menjalankan di lingkungan kami," ujarnya.

Inovasi seperti yang diterapkan SAIM diharapkan menginspirasi sekolah lain dan semakin banyak sekolah yang menyadari pentingnya dukungan psikologis bagi siswa. Rupanya School Innovator Summit 2025 menjadi wadah yang tepat untuk berbagi pengalaman dan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih baik dan inklusif. (*)



Ini dia kurikulum **Sederhana**

Tema *Simplicity in Learning: Streamlined Curriculum, Unleashing Full Potential* dalam diskusi panel VI di School Innovators Summit 2025, yang diselenggarakan Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, berlangsung menarik. Diskusi panel ini menghadirkan pemateri dosen Unesa Prof. Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd dan Ustaz Abdul Kholid pendiri Sekolah Karakter Imam Syafi'i di Semarang. Kajian tentang penyederhanaan kurikulum ini diikuti oleh peserta yang berasal dari berbagai sekolah inovatif di Indonesia.

Diskusi ini diawali dengan materi Pembelajaran Zam-Zam yang disampaikan oleh Prof. Syamsul Sodiq. Pembelajaran Zam-Zam merupakan salah satu inovasi penting pada pendidikan yang menggabungkan aspek spiritual, aktivitas praktis, dan metode pembelajaran yang adaptif, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) dalam pembelajaran yang mengedepankan pentingnya bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tantangan yang lebih tinggi, namun tetap dalam batas kemampuan mereka. Menurutnya, sekolah itu harus menyenangkan dan menyamankan anak. Sekolah harus dapat memberikan pengalaman dari persiapan hingga dapat menghasilkan produk bagi anak.

Materi panel yang kedua disampaikan Ustaz Abdul Kholik yaitu tentang Kurikulum Sederhana Berdasarkan Bakat Anak. Konsep penyederhanaan ini lahir dari pertanyaan mendasar: Akan dijadikan apa anak-anak kita?

Pendidikan harus dirancang agar mampu membentuk anak-anak sesuai dengan potensi terbaik mereka, bukan sekadar mengikuti standar akademik yang seragam. Dua aspek utama yang harus diberikan kepada anak-anak dalam pendidikan yaitu *performance karakter* dan *moral karakter*. *Performance karakter* bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kepribadian yang tangguh bagi anak. Sedangkan *moral karakter*, membentuk nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta etika dalam kehidupan sehari-hari.

"Pendidikan tidak boleh memaksakan semua anak untuk memiliki kemampuan yang sama. Dengan pendekatan kurikulum yang berbasis pada bakat, kita bisa mengoptimalkan potensi mereka sejak dini," ujarnya. (*)

Pemaparan materi yang dibawa oleh Ustadz Abdul Kholik di panel utama SAIM.





Mengasah Kreativitas dan Prestasi Lewat **Podcast**

Podcast kini menjadi salah satu media komunikasi yang digemari berbagai kalangan, termasuk siswa SMA SAIM. Dengan semangat membangun keterampilan komunikasi dan menyalurkan bakat, SMA SAIM menghadirkan program vokasi podcast. Program ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk berprestasi di bidang broadcasting.



Program podcast diadakan setiap Minggu selama 90 menit. Di bawah bimbingan Ustazah Lailatul Maghfiroh atau yang akrab disapa Ustazah Fira, para siswa belajar banyak hal tentang dunia penyiaran. Dengan pengalamannya sebagai penyiar radio, Ustazah Fira membimbing siswa dalam berbagai aspek podcasting, mulai dari menyusun skrip, teknik intonasi dan aksentuasi, hingga cara membawakan acara dengan menarik. Siswa juga dibekali keterampilan menjadi MC, membawakan berita secara langsung, dan teknik dasar siaran radio.



Tidak hanya teori, siswa juga langsung praktik menggunakan peralatan *podcast* yang tersedia. Mereka ditantang untuk membuat berbagai produk kreatif, seperti radio sekolah atau *podcast* tematik. Lebih dari sekadar pembelajaran, program ini juga membuka peluang bagi siswa untuk mengikuti berbagai kompetisi dan mengukur kemampuan mereka di tingkat yang lebih luas.

Menariknya, program *podcast* ini juga diminati oleh siswa yang bercita-cita melanjutkan studi ke jurusan Ilmu Komunikasi dan Hubungan Internasional. Mereka memanfaatkan program ini untuk mengasah keterampilan berbicara di depan publik, menyampaikan informasi dengan jelas, serta membangun kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dalam bidang tersebut. Dengan pengalaman yang diperoleh, para siswa memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan.

Hasilnya pun membanggakan! Tahun 2024 menjadi tahun penuh prestasi bagi siswa program *podcast* SMA SAIM. Antara lain berhasil meraih juara dalam ajang bergengsi *E-Radio Announcer Competition* (EAC) yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Neldarain Shabira dan Azka Shaula Lathifa berhasil meraih juara 1, sementara Ananda Adjie Octavian Rasya dan Fardad Abdillah meraih juara 3.

Dengan pencapaian ini, program *podcast* SMA SAIM semakin membuktikan bahwa dunia penyiaran bukan hanya tentang berbicara di depan mikrofon, tetapi juga tentang membangun keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri. Siapa tahu, dari sini akan lahir penyiar-penyiar muda berbakat yang siap bersinar di industri media. (*)



Beberapa murid jenjang SMP mencoba ber-podcast dalam sebuah topik yang sudah ditentukan.



SALING BERBAGI 'BEST PRACTICE' INOVASI

Susunan tulisan tentang inovasi dari berbagai sekolah disusun bersama dalam buku Mozaik Inovasi.

School Innovators Summit di SAIM 8 Februari 2025 boleh dikata merupakan event istimewa, karena mempertemukan puluhan sekolah-sekolah yang punya komitmen untuk maju dan menghadirkan inovasi dan kreasi dalam aktivitas pembelajaran hingga sistem pengelolaannya.

Selain mengikuti sesi diskusi panel yang menghadirkan narasumber akademisi maupun praktisi, peserta summit juga aktif berkontribusi. Caranya dengan menulis satu artikel tentang inovasi yang sudah diterapkan di sekolah masing-masing atau best practice.

Kemudian "harta karun" yang inspiratif dan dapat dicontoh oleh sekolah lain itu dihimpun menjadi sebuah buku antologi yang diberi judul Mozaik Inovasi untuk Anak-

-Bangsa dan diterbitkan oleh SAIM dalam bentuk buku fisik maupun edisi e-book. Di dalam versi buku cetak terdapat 28 pengalaman inovasi yang diterapkan di 20 sekolah innovator yang menjadi peserta School Innovators Summit 2025.

Dalam kata pengantaranya, tim editor menginformasikan bahwa naskah yang masuk sebanyak 90 naskah, tetapi sayangnya datangnya naskah tidak bersamaan. Karena keterbatasan waktu, yang sempat masuk edisi cetak baru 28 naskah. Selebihnya naskah-naskah susulan dimasukkan ke dalam buku yang sama tetapi edisi e-book. Mereka berasal dari satuan pendidikan kelompok bermain, TK, SD, SMP, SMA, hingga jenjang SMK, sekolah inklusif, maupun yayasan home schooling.

Seperti lazimnya sebuah buku bunga rampai yang dibuat secara keroyokan, maka tidak terhindarkan isinya menjadi agak heterogen, baik dalam hal muatan, format, dan gaya penulisan. Sah saja, sebab pembaca tetap dapat memungut manfaat dari sajian yang beraneka macam tersebut.

Secara umum sekolah inovator tersebut mempersembahkan inovasi dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Sejumlah sekolah mengembangkan pembelajaran dengan artificial intelligences atau AI (Sekolah Raudhatul Jannah Sidoarjo), mendayagunakan media digital (SMP Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta), kelas digital (SMP Muhammadiyah 12 Gresik), pembelajaran mandiri e-learning (SD Al Hikmah Surabaya), penggunaan superaplikasi (SMP Al Hikmah Batu), hingga pengelolaan sekolah berbasis digital (SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo).

Salah seorang peserta bertanya dalam salah satu panel seminar School Innovators Summit SAIM.



Sementara beberapa sekolah memilih fokus pembentukan karakter siswa dengan pendekatan-pendekatan yang baru, unik, dan kontekstual. Ada yang menggunakan guru wali pendamping personal (SMA SAIM), pola kakak asuh (SD Hikmah Teladan), hingga model reward and consequence (SD Maarif Pandaan), dan cara jitu mengatasi anak nakal (SMPN 15 Jakarta). Perihal entrepreneurship dan literasi juga digarap SMP Al Falah Darussalam Sidoarjo dan SMKN 1 Pacitan dengan pendekatan yang inovatif.

Buku ini mendapat apresiasi dari Mendikdasmen Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. Dalam kata pengantaranya, dirinya menyebut bahwa para pemimpin sekolah berkategori inovatif pasti tidak pernah berhenti untuk berkreasi sehingga lahir "ide-ide gila". Ide yang selalu melampaui (beyond) pemikiran pemimpin sekolah konvensional. "Mereka tidak pernah menangisi kondisi yang dialami. Justru dari kesulitan dan keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah terlahir ide-ide inovatif dan kreatif," tulisnya.

Agaknya buku ini merupakan refleksi dan semangat dari School Innovator Summit 2025 guna memperkuat budaya inovasi di sekolah-sekolah Indonesia. Praktik baik, studi kasus, dan gagasan positif di dalamnya dapat dijadikan panduan dan memberi percik inspirasi bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Selamat membaca. (dri)

OUTBOUND CERIA DI AGROMULIA

Keberanian, kepercayaan diri, hingga ketangkasan fisik tidak bisa diajarkan hanya lewat kata nasihat. Tetapi harus dipraktikkan secara langsung. Anak perlu mencoba dan mengalami sendiri agar mendapatkan semua keterampilan tersebut.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulasi menyeluruh terhadap aspek-aspek tersebut adalah outbound. Ini bukan sekadar bermain di luar ruangan, Outbound diyakini bermanfaat besar dalam membentuk kemandirian, keberanian, serta kemampuan bersosialisasi anak sejak dini. Karena dikemas dalam bentuk permainan, maka outbound cocok dijalankan oleh semua usia, termasuk anak prasekolah level kelompok bermain.

Lihatlah, keceriaan dan semangat terpancar -

dari wajah anak-anak Playgroup Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya itu, di saat mereka mengikuti kegiatan outbound di Agro Mulia, kawasan Prigen, Kab. Pasuruan, pada 16 Mei 2025 silam. Berbagai aktivitas seru dan edukatif memberi pengalaman yang sangat berharga bagi mereka.

Kegiatan dimulai dengan warming up dan pemanasan mengikuti gerakan senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan petualangan menantang seperti flying fox dan titian kering. Anak-anak tampak antusias mencoba wahana-wahana tersebut. Salah satu momen menarik terjadi saat Arsy, salah satu peserta, dengan penuh semangat berseru, "Aku kayak terbang, mau lagi Us!". Saat itu dia berhasil menjebol rasa takut dengan meluncur di lintasan flying fox.



Selain tantangan fisik, anak-anak juga diajak mengenal lebih dekat dengan alam melalui kegiatan edukasi pertanian. Mereka belajar tentang tanaman singkong, mulai dari bentuk daunnya hingga bagaimana umbi singkong dapat diolah menjadi makanan ringan. Dengan tangan kecil mereka, anak-anak turut serta dalam proses mengolah singkong menjadi keripik singkong yang gurih. "Keripiknya enak," komentar Caca sambil tersenyum puas menikmati hasil karyanya.

Kegiatan semakin seru saat sesi menangkap ikan dimulai. Meski hujan sempat turun saat itu, semangat anak-anak tidak surut.

Dengan penuh kegembiraan, mereka menyusuri kolam dan berusaha menangkap ikan dengan tangan mereka sendiri, menciptakan tawa dan keceriaan di tengah guyuran hujan.

Kegiatan outbound ini tidak hanya memberikan pengalaman menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran luar ruang yang kaya akan nilai edukatif. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar bekerja sama, mengenal alam, serta mengasah keberanian dan keterampilan motorik mereka.

Playgroup SAIM membuktikan komitmennya untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna, menyatukan antara belajar dan bermain dalam harmoni dengan alam. **(Ust. Ika)**





ANAK HEBAT BIKIN KLEPON BULAT

Anak usia taman kanak-kanak membutuhkan banyak stimulasi agar tumbuh kembangnya dapat tumbuh optimal. Rangsangan itu tidak hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan pemikiran saja, tetapi juga perlu stimulus untuk melatih keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Berikut ini adalah salah satu contoh kegiatan seru demi untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Anak TK A SAIM mengadakan praktik Cooking Class, di selasar kelas, pada 18 September silam. Puluhan anak terlihat antusias belajar memasak makanan tradisional aneka warna: Membuat Rainbow Klepon.

Dalam bimbingan guru, anak-anak diajak untuk mengenal berbagai jenis bahan membuat klepon seperti tepung ketan, tepung sagu, gula jawa, gula pasir, garam, air mineral, dan beberapa pewarna makanan. Selain itu juga, mereka juga mengenal alat-alat memasak yang aman digunakan oleh anak-anak.

Wali kelas TK A, Ustazah Fitri, menjelaskan bahwa kelas memasak ini bukan hanya tentang belajar memasak, tetapi juga tentang melatih keterampilan sensori dan kemandirian anak. "Melalui kegiatan ini, anak-anak berperan sebagai koki cilik dengan mengikuti instruksi cara membuat bentuk klepon dan juga mengembangkan rasa percaya diri ketika mereka berhasil membuat makanan mereka sendiri. Nantinya, klepon ini menjadi oleh-oleh untuk keluarga di rumah." ujarnya.

Salah satu siswa, Ratu Alea, dengan senang hati menunjukkan rainbow kleponnya yang sudah siap untuk dimasak. "Ustazah, ini sudah jadi kleponnya, bentuknya bulat!" ucapnya dengan penuh ceria.

Para orang tua juga sangat mendukung program tersebut. "Terima kasih, Us. Dari kegiatan cooking class di sekolah, Yasmin yang awalnya tidak mau makan klepon jadi mau makan kleponnya," Bunda Dwi Ernani.



Komentar senada juga dituturkan oleh Bunda Tiara, orang tua dari Ananda Lala, "Belum sampai rumah, kleponnya sudah habis. Padahal sudah diniatkan untuk dibagikan ke kakaknya. Eh, dimakan semua sama Lala".

Cooking Class menjadi kegiatan edukatif dan memberikan pengalaman anak-anak dalam belajar memasak. Dengan membuat makanan tradisional diharapkan dapat menumbuhkan minat anak untuk mencoba makan jajanan khas Indonesia. Dan yang paling penting bagaimana kegiatan ini dapat berdampak positif pada perkembangan anak-anak. (*)

Lestarikan Budaya Lewat Pameran

Kekayaan budaya Nusantara adalah warisan harta karun bangsa yang diakui oleh dunia. Tetapi warisan itu akan sirna bila kita tidak pandai merawatnya. Salah satu cara agar budaya tersebut lestari adalah mengenalkannya kepada tunas-tunas bangsa semenjak dini.

SD SAIM sangat menyadari akan hal strategis itu. Maka setiap tahun satuan pendidikan ini menggelar event Pameran Budaya Nusantara. Pada tahun 2025 ini siswa Kelas 4 sukses melaksanakannya di halaman sekolah, Jl. Medokan Semampir Indah 99-101 Surabaya, 7 Mei silam.



Berbagai moment dalam kegiatan Pameran Budaya Nusantara

Menampilkan 26 provinsi dari 38 provinsi di Indonesia. Acara ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, tetapi juga untuk menghargai keragaman budaya dan belajar berperan dalam masyarakat.

Dalam mempersiapkan acara ini, siswa bekerja secara kelompok untuk membuat mading yang memuat informasi tentang ibukota provinsi, pakaian adat, makanan khas, kesenian khas, serta tempat wisata atau fakta menarik tentang provinsi yang mereka wakili. Mereka juga membuat maket rumah adat dan power point untuk bahan presentasi.



Seluruh angkatan kelas 4 SD berfoto bersama selepas acara usai.

Pameran Budaya Nusantara ini menjadi ajang bagi siswa kelas 4 untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan belajar menjadi tuan rumah yang baik. Mereka berinteraksi dengan berbagai pengunjung, mulai dari adik-adik PGTK hingga kakak kelas SD dan ustaz-ustazah. Mereka juga harus mencari cara agar pengunjung tetap antusias dan tertarik mendapatkan informasi dari stan mereka.

Untuk menggaet pengunjung, setiap stan memiliki trik yang berbeda-beda. Ada yang menyajikan game yang bisa dimainkan oleh pengunjung. Manakala sukses memainkan sebuah game, pengunjung mendapatkan hadiah hiburan menarik. Ada yang berbentuk snack, minuman ringan, stiker, hingga pernik-pernik unik.

Acara ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang seru, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, Pameran Budaya Nusantara ini menjadi salah satu contoh kegiatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai menghargai keanekaragaman budaya dan memupuk rasa nasionalisme. **(Ust. Lilis)**

SERUNYA MENJELAJAH BUMI KOREA SELATAN

Situasi di luar negeri memang dapat dilihat di layar gadget. Berinteraksi dengan orang mancanegara juga dapat dilakukan via internet. Tetapi pengalaman dari dunia maya tersebut, belum memadai untuk disebut sebagai pengalaman nyata. Betapapun, kita perlu mengunjungi sejumlah tempat di luar negeri, menginjak tanahnya, bertatap muka, dan berbincang dengan warga negara yang bersangkutan.

Maka dalam upaya memberi wawasan global kepada siswanya, SMP SAIM Surabaya memiliki program menarik yang bernama Student Exchange (SE), yang rutin dilaksanakan sejak beberapa tahun silam –tapi sempat terhenti gara-gara pandemi Covid-19.

Sebuah kunjungan ke luar negeri dengan negara mitra yang berbeda-beda. Setelah tahun lalu sukses menjalin kolaborasi dengan Australia, tahun 2025 ini giliran Korea Selatan yang menjadi destinasi pilihan. SMP SAIM menggandeng Incheon Luwon Middle School sebagai mitra utama, sebuah sekolah yang telah aktif berkolaborasi secara daring selama satu tahun terakhir. Kegiatan berlangsung 10 hari sejak tanggal 4 sampai 14 Mei 2025, diikuti 22 siswa kelas 7, 8, dan 9.

Sejumlah moment yang diabadikan dalam perjalanan ke tanah gingseng, Korea menjadi kesempatan berharga bagi siswa untuk mengenal budaya dan edukasi dari negara asing.





"Kami sudah menjalin kolaborasi online selama setahun dengan Incheon Luwon Middle School. Kini saatnya kami saling menyapa langsung, belajar bersama, dan merasakan seperti apa hidup sebagai pelajar global," kata Kepala SMP SAIM, Isna Maslikha, S.Pd.

Dikatakan, misi besar program ini tentu saja bukan hanya tentang mengganti ruang kelas, tapi bagaimana siswa akan mengalami sendiri seperti apa pendidikan, budaya, dan teknologi berjalan berdampingan. Dari berbincang di cafeteria sekolah hingga berbicara di depan kelas internasional, adalah momen pelajaran yang bermakna.

Selama SE berlangsung, aneka kegiatan dijalani siswa sehingga mereka benar-benar mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. Hari Senin agenda pembuka SE adalah company visit ke stasiun televisi nasional KBS TV di kawasan Seoul. Di studio KBS TV, siswa SAIM menyaksikan secara langsung proses kreatif dan kegiatan teknis di balik layar sebuah program radio maupun televisi. Siswa bisa menyaksikan penyiar radio Korea Selatan on air dan juga kru yang terlibat dalamnya.

Acara hari berikutnya mengikuti kelas Bahasa Korea di Korean Culture Center, sebuah sesi pembelajaran yang memperkaya pemahaman budaya secara langsung. Di bawah bimbingan Ms. Sumin, guru native speaker asal Korea, para siswa SAIM diajak belajar Hangeul—aksara Korea—mulai dari menulis, membaca, hingga mengucapkan bunyi-bunyi dasar dalam bahasa Korea. "Seru belajarnya, karena gurunya asik," ungkap Tiara Salsabilla Pamungkas, salah satu peserta, dengan wajah berbinar.



Hari Kamis (siswa SMP SAIM Surabaya berjumpa darat dengan siswa Incheon Luwon Middle School. Di sekolah ini dilaksanakan kegiatan proyek kolaboratif Cooking Class. Praktik membuat kimbab. Ms. Jihee, guru Bahasa Inggris Luwon Middle School yang selama ini aktif berkomunikasi dengan SAIM secara online, menyampaikan rasa bahagianya atas kedatangan siswa SMP SAIM.

Esoknya ada school tour dilanjut dengan sesi Culture Presentation Project. Siswa dari kedua sekolah saling memperkenalkan budaya masing-masing melalui presentasi interaktif. Ada juga tukar menukar kado dan photo box bareng-bareng. Penutupan acara SE ditandai dengan penyerahan sertifikat.

Pada hari-hari berikutnya peserta SE menjelajahi perpustakaan Starfield Library yang terletak di pusat perbelanjaan Coex Mall, mengunjungi Seoul National University (SNU) dan Korea University. Juga memasuki istana warisan kekaisaran Korea Selatan di Gyeongbokgung Palace.

Peserta student exchange juga mendapat tantangan baru: menjadi guru tamu di Prince Sultan Islamic School, Korea Selatan. Ini jelas menguji keberanian dan kreativitas siswa SMP SAIM, saat harus mengajar siswa kelas 2 SD di sana.

Sungguh banyak pengalaman bermakna dari kunjungan ke Negeri Ginseng itu. (*)



KE SINGAPURA, SISWA SMA SAIM BELAJAR SURVIVAL

Generasi muda saat ini kerap dijuluki sebagai generasi stroberi, dengan ciri rentan terhadap tekanan dan kesulitan. Untuk mengantisipasi hal tersebut SMA Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya punya program Bravery Survival (BS), yang dirancang untuk melatih daya survival (ketahanmalangan) siswa dan membentuk karakter tahan banting. Untuk BS tahun 2025 ini dilaksanakan di Singapura pada Rabu (30 April) sampai Minggu (4 Mei 2025), diikuti oleh siswa kelas 11.

Proses pembelajaran survival ini sudah dimulai sebelum mereka -

-bertolak ke Singapura. Di antaranya mereka wajib membentuk kelompok kecil untuk berkoordinasi membeli tiket pesawat hingga rencana naik angkutan umum saat di negeri jiran tersebut. Bahkan semester-sebelumnya mereka harus menabung uang dari hasil keringatnya sendiri lewat program entrepreneurship sekolah.

Sasaran program ini antara lain mengajarkan pentingnya penguasaan dua kemampuan utama: bahasa Inggris dan literasi. Di negara se-modern Singapura, interaksi antar manusia semakin minim, tergantikan oleh teknologi dan sistem informasi visual yang canggih. Maka kemampuan membaca peta, memahami simbol dan petunjuk arah menjadi kunci utama agar tidak tersesat.

NO	HARI/TGL	TUJUAN/KEGIATAN
1	Rabu, 30 April	<ul style="list-style-type: none">• Eksplorasi Bandara Internasional Changi• Masjid Sultan, Kampong Glam• Pasar kuliner dan pusat oleh-oleh Arab Street
2	Kamis, 1 Mei	<ul style="list-style-type: none">• Studi lapang Singapore Botanic Gardens• Observasi Marina Bay
3	Jumat, 2 Mei	<ul style="list-style-type: none">• Kunjungan ke National University of Singapore (NUS)• Kunjungan ke Singapore Management University (SMU)• Studi teknologi ramah lingkungan di Sentosa Island
4	Sabtu, 3 Mei	<ul style="list-style-type: none">• Menyaksikan pelaksanaan pemilu legislatif• Studi sejarah di National Museum of Singapore• Observasi penataan ruang publik di Clarke Quay• Pusat belanja Bugis Street

Hari pertama BS dibuka dengan tantangan eksplorasi di bandara internasional Changi Airport. Di sinilah siswa ditantang untuk menavigasi diri secara mandiri, mulai dari melewati imigrasi hingga menjelajah area Jewel Changi yang ikonik.

Bekerja dalam kelompok kecil, para peserta BS memutuskan sendiri kapan harus bergerak menuju penginapan dan moda transportasi apa yang digunakan. Sementara sejumlah guru pendamping sifatnya hanya memantau. Mereka berupaya seminim mungkin ikut cawe-cawe.

Di sinilah kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian terhadap anggota tim diuji secara nyata. Ketika senja tiba, seluruh peserta berhasil mencapai hostel dan melanjutkan kegiatan dengan pertemuan di Masjid Sultan kawasan Kampong Glam.

"Bravery Survival SAIM bukan sekadar program karya luar negeri, melainkan pelatihan konkretuntuk menjadi warga global yang tangguh, adaptif, dan literat. Pengalaman ini Insyaallah akan membekas dan membentuk karakter siswa," ujar Ustazah Wuri, salah seorang guru pendamping.

Pada Kamis siang, siswa melakukan perjalanan edukatif ke Singapore Botanic Gardens dan Marina Bay sebagai bagian dari eksplorasi terhadap sistem keberlanjutan lingkungan di negara tersebut. Selanjutnya, petualangan berlanjut ke kawasan futuristik Marina Bay, di mana siswa menjelajahi taman-taman vertikal dan teknologi lingkungan canggih seperti sistem pengelolaan air hujan, panel surya, dan ekosistem buatan di Gardens by the Bay. Aktivitas ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya integrasi antara pembangunan modern dan pelestarian lingkungan.

Untuk memperluas wawasan mereka tentang pendidikan tinggi dan inovasi lingkungan, peserta BS mengunjungi dua universitas ternama, yaitu National University of Singapore (NUS) dan Singapore Management University (SMU). Mereka mendapat informasi tentang sistem pendidikan tinggi berstandar internasional, fasilitas riset mutakhir, dan budaya akademik yang mendorong kolaborasi lintas disiplin.

Hari keempat –beruntung sekali– kegiatan BS berbarengan dengan pelaksanaan pemilu legislatif di Singapura. Maka siswa berkesempatan menyaksikan langsung proses demokrasi yang berlangsung tertib, efisien, dan modern. Selanjutnya, mereka mengunjungi National Museum of Singapore, tempat untuk mendalami sejarah Singapura secara interaktif. Lewat galeri multimedia, artefak asli, dan narasi sejarah yang menarik –

siswa dapat mengetahui perjuangan rakyat Singapura dalam menghadapi penjajahan, perpecahan sosial, dan perjuangan menuju kemerdekaan serta pembangunan negara.

“Aku jadi lebih menghargai pentingnya sejarah dan bagaimana suatu bangsa bisa berkembang dari keterbatasan,” ungkap Nanit, salah satu peserta.

Usai dari museum, mereka melanjutkan ke Clarke Quay, kawasan tepi sungai yang memperlihatkan bagaimana tata kota bisa mengintegrasikan pelestarian sejarah dan fungsi modern. Di sana, siswa melakukan observasi tentang penataan ruang publik berbasis sungai.

Menjelang sore, rombongan menuju Bugis Street, pusat belanja oleh-oleh populer yang juga memberikan pelajaran tentang budaya konsumsi, keberagaman produk lokal, dan interaksi sosial di ruang publik. “Ini pengalaman yang seru banget. Aku belajar banyak hal, tapi juga bisa menikmati waktu bareng teman-teman,” ujar Ficko sambil menunjukkan hasil belanjanya.

Bravery Survival hari keempat ditutup dengan keberangkatan beberapa siswa menuju Bandara Changi, karena mereka dijadwalkan kembali ke tanah air pada Minggu pagi. Hari ini menjadi penutup yang penuh makna, memperkaya wawasan sejarah, urban, dan kehidupan global para siswa. (*)



CUSTOM MERCHANDISE & APPAREL SURABAYA

ORDER CUSTOM MERCH & APPAREL LANGSUNG DARI PRODUSEN



ORDER NOW



SCAN QR
+62 822-2657-2700
@INSATSU.ID

KEBUTUHAN CETAK
KAOS -
SERAGAM -
JAKET -
TUMBLER -
MUG -
LANYARD + ID CARD -
CASE HP -
DAN LAINNYA -



SNACK TIME!!

OPEN PRE-ORDER

COOKIES
SNACKS UNTUK EVENT (JAJAN PASAR)

ORDER : +62 831-607-3730



ORDER NOW!!



SAIM STORE

OFFICIAL

SOLUSI SERAGAM & MERCHANDISE SAIM

Scan untuk
Preorder



Jam buka
Senin - Jumat
Pk. 07.30 - 14.00
Contact Us
0811-3200-2288

WHAT'S YOUR YEAR-END PLAN?

Outbound | Camping | Training | Meeting | Gathering
Wedding | Education



082257592222